

Perkembangan Moral Dan Psikososial (Emosi) Siswa Di Era Disruptif Serta Perspektif Islam

Nurhabibah¹, Zulhiddah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: habibahnur21maret1997@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to find out the moral and psychosocial development of students in the disruptive era as well as the perspective of Islam. This research uses a qualitative approach with the library research method, namely by looking for journals related to students' moral and psychosocial (emotional) development and Islamic views. The data used is secondary data from textbooks, journals, and scientific articles related to the concept being researched. The results of this study explain that moral development consists of 3 stages, namely pre-conventional, conventional, and post-conventional. The principle of moral development from an Islamic perspective is to instill in students monotheism, morals, ihsan, fairness, and honesty. Psychosocial development starts from infancy to adulthood. The conflicts are described Trust vs distrust stage (0-1 years old), Autonomy vs shame and guilt stage (1-3 years old); Initiative vs guilt stage (3-6 years old), Industry vs inferiority stage (6-12 years old); Identity vs role confusion stage (12-18 years old), Intimacy vs isolation stage (18-40 years old), Production vs stagnation stage (40-65 years), Integrity vs despair stage (age 65 and above). Psychosocial principles in Islam are: Believing and fearing Allah, Interacting with others in a good and polite manner, Maintaining physical and spiritual health, Developing self-abilities, and Respecting diversity.

ARTICLE HISTORY

Received: 24-03-2024

Revised: 04-11-2024

Accepted: 20-12-2024

KEYWORD:

Moral; Psychosocial;
Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Era disruptif disebut juga sebagai era digital, merujuk pada kurun waktu di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan signifikan telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Era disruptif ini dipicu oleh munculnya inovasi teknologi yang terus berkembang, seperti internet, komputer, smartphone, dan media sosial (Handayani & Muliastri, 2020)

Perubahan ini membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, politik, sosial, dan budaya. Salah satu dampak terbesar adalah perubahan dalam cara orang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Di era disruptif ini,

komunikasi menjadi lebih cepat, mudah, dan terintegrasi melalui teknologi (Haqqi & Wijayati, 2019).

Dalam dunia pendidikan harus bisa memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Seperti dalam meningkatkan literasi membaca menggunakan teknologi berbasis librari digital dan masih banyak platrom lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran (Nurhabibah et al., 2023).

Namun, dampak era disruptif ini juga dapat membawa konsekuensi negatif, seperti kecanduan media sosial, penyebaran informasi palsu, dan isolasi sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk memahami dampak dari era disruptif dan belajar untuk mengelola penggunaan teknologi dengan bijak.

Moral adalah seperangkat prinsip, nilai, dan norma yang membentuk pandangan hidup dan perilaku seseorang atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Moral mencakup nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, seperti kejujuran, kesetiaan, kerja keras, keadilan, dan lain-lain. Moral juga mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik dalam hubungan sosial maupun agama (Salimullah, 2023).

Psikososial adalah istilah yang mengacu pada interaksi antara aspek psikologis (mental, emosional, dan kognitif) dan aspek sosial (hubungan interpersonal, budaya, dan lingkungan). Perkembangan psikososial seseorang melibatkan proses sosialisasi, yaitu bagaimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Psikososial juga melibatkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Perkembangan psikososial yang sehat dan positif penting untuk membantu seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dan mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial yang optimal (Khotimah et al., 2022).

Perkembangan moral dan psikososial (emosi) siswa adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang menuntut akademik, tetapi juga tentang membentuk karakter dan membangun kepribadian yang baik. Anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan kepribadian yang kuat cenderung lebih sukses dalam hidupnya, dan hal ini sangat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan moral dan psikososial (emosi) siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memperhatikan perkembangan moral dan

psikososial siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang kuat. Perkembangan moral dan psikososial siswa merupakan topik yang kompleks dan memerlukan pendekatan interdisipliner dari berbagai bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan agama (Fitria, 2022).

Teori perkembangan moral dan psikososial yang sering dikaitkan dengan perkembangan siswa di sekolah dasar adalah teori Kohlberg dan teori Erikson. Teori Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral seseorang berkembang melalui tiga tahap, yaitu tahap pra-konvensional, tahap konvensional, dan tahap post-konvensional (Ernawanto & Wulandari, 2021).

Sementara itu, teori Erikson mengemukakan bahwa perkembangan psikososial seseorang berkembang melalui delapan tahap, yaitu tahap *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame and doubt*, *initiative vs guilt*, *industry vs inferiority*, *identity vs role confusion*, *intimacy vs isolation*, *generativity vs stagnation*, dan *integrity vs despair*. (Samsanovich, 2021)

Pendidikan juga berperan penting dalam mengatasi dampak negatif dari era disruptif ini, dengan memperkenalkan siswa pada kemampuan teknologi dan literasi digital yang penting untuk sukses di masa depan. Selain itu, pendidikan moral dan etika juga dapat membantu siswa memahami dan mengatasi dampak negatif dari teknologi dalam kehidupan mereka dan mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mencari jurnal terkait perkembangan moral dan psikososial (emosi) siswa serta pandangan Islam. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yakni reduksi data (memilih data), display data (memahami data), dan menarik kesimpulan (Baltacı, 2017). Data yang digunakan adalah data skunder yang berasal dari buku teks, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan konsep yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Moral Siswa Serta Perspektif Islam

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi 3 tingkat, masing-masing terdiri dari 6 tahap. Berikut adalah deskripsi singkat

dari tingkat dan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam(Suparno, 2020):

1. Tingkat Pra-Konvensional:
 - a. Tahap 1: Moralitas Hukuman dan Ketaatan - individu menghindari hukuman dan patuh pada otoritas.
 - b. Tahap 2: Moralitas Kepentingan Sendiri-individu memperhatikan kepentingan diri sendiri dan keuntungan pribadi.
2. Tingkat Konvensional:
 - c. Tahap 3: Moralitas Hubungan Interpersonal dan Persetujuan - individu memperhatikan pandangan dan perasaan orang lain dan menuruti norma sosial.
 - d. Tahap 4: Moralitas Hukum dan Ketertiban - individu menghormati otoritas dan mematuhi hukum dan peraturan.
3. Tingkat *Post-Conventional*:
 - e. Tahap 5: Moralitas Kontrak Sosial - individu mempertimbangkan nilai-nilai dan hak-hak yang saling bertentangan dan mencoba untuk mencapai kesepakatan yang adil.
 - f. Tahap 6: Moralitas Prinsip-prinsip Etis Universal - individu mengikuti prinsip-prinsip etis universal yang berlaku untuk semua orang dan tidak tergantung pada norma sosial atau otoritas.

Perkembangan moral siswa dalam perspektif Islam adalah proses pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai seorang muslim, individu diharapkan untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam setiap tindakan dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan moral Islam sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini agar dapat membentuk moralitas yang baik (Kuswandi, 2020).

Beberapa prinsip moral dalam Islam yang penting untuk ditanamkan pada siswa antara lain:

1. Tauhid (keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah). Prinsip ini mengajarkan untuk selalu mengutamakan kepentingan Allah dalam setiap tindakan dan perilaku.
2. Akhlak (moralitas dan etika). Prinsip ini mengajarkan untuk selalu berperilaku baik, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan sesama (Feri, 2022).
3. Ihsan (berbuat baik). Prinsip ini mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama, baik dalam bentuk kebaikan materi maupun non-materi.

4. Adil (keadilan). Prinsip ini mengajarkan untuk selalu berlaku adil dan tidak membedakan orang berdasarkan suku, agama, atau ras.
5. Sabar (ketabahan). Prinsip ini mengajarkan untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan moral Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan contoh perilaku baik kepada siswa, mengajarkan nilai-nilai moral dalam Al-Quran dan Hadist, serta membiasakan siswa untuk berdoa dan mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Selain itu, juga penting untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara moral dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Psikososial Siswa serta Perspektif Islam

Teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson mengemukakan bahwa manusia mengalami delapan tahap perkembangan psikososial yang dimulai dari masa bayi hingga dewasa. Setiap tahap memiliki konflik psikologis yang harus diselesaikan oleh individu agar dapat mengembangkan identitas yang sehat (Emiliza, 2019). Erik Erikson adalah seorang ahli psikologi yang mengemukakan teori tentang delapan tahap perkembangan psikososial manusia dari masa bayi hingga dewasa. Setiap tahapan memiliki konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai keseimbangan psikologis yang sehat.

Konflik-konflik tersebut dijelaskan sebagai berikut (Maree, 2021):

1. Tahap kepercayaan vs ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun): Bayi belajar mempercayai dunia di sekitarnya melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya.
2. Tahap otonomi vs malu dan rasa bersalah (usia 1-3 tahun): Anak mulai merasa memiliki kontrol atas dirinya sendiri dan belajar untuk melakukan hal-hal sendiri, tetapi juga mengalami rasa malu dan bersalah ketika gagal.
3. Tahap inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun): Anak mulai mengembangkan imajinasi dan kreativitas serta memulai inisiatif, tetapi juga dapat merasa bersalah jika merusak aturan atau nilai-nilai sosial.
4. Tahap industri vs inferioritas (usia 6-12 tahun): Anak mulai belajar memperoleh keterampilan dan pengetahuan, dan merasa berharga ketika berhasil, tetapi juga dapat merasa rendah diri jika merasa tidak mampu atau tidak berdaya.

5. Tahap identitas vs bingung peran (usia 12-18 tahun): Remaja mencari identitas mereka sendiri dan mengalami konflik antara mengejar tujuan mereka sendiri atau mengikuti ekspektasi orang lain.
6. Tahap intimasi vs isolasi (usia 18-40 tahun): Orang dewasa mulai mencari hubungan yang intim dan mencoba menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan sosial.
7. Tahap produksi vs stagnasi (usia 40-65 tahun): Orang dewasa mencari kesuksesan dan kesuksesan dalam karir dan keluarga, tetapi dapat mengalami kebosanan atau keputusasaan jika tidak mencapai tujuan mereka.
8. Tahap integritas vs putus asa (usia 65 tahun ke atas): Orang dewasa mengevaluasi kehidupan mereka dan mempertimbangkan apakah mereka telah mencapai tujuan hidup mereka, atau mengalami penyesalan dan putus asa.

Perspektif Islam memandang bahwa individu muslim diharapkan mampu mengembangkan aspek psikososial yang seimbang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, individu muslim diharapkan mampu mengembangkan empati, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Perkembangan psikososial siswa dalam perspektif Islam adalah proses pembentukan keseimbangan antara aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan individu muslim. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani dalam hidup. Oleh karena itu, pendidikan psikososial dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seimbang dan harmonis dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Beberapa prinsip psikososial dalam Islam yang penting untuk ditanamkan pada siswa antara lain:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memperhatikan aspek rohani dalam kehidupan sehingga dapat membentuk kepribadian yang kuat dan stabil.
2. Berinteraksi dengan sesama secara baik dan santun. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memperhatikan aspek sosial dalam kehidupan, sehingga dapat membentuk keterampilan sosial yang baik dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.
3. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam kehidupan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

4. Mengembangkan kemampuan diri. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengembangkan potensi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi lingkungan sekitar.
5. Menghargai keberagaman. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan dan berusaha untuk menjaga persatuan dan kerukunan antar sesama.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan psikososial Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan pembelajaran dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kepribadian yang seimbang dan harmonis, memberikan contoh-contoh perilaku positif dari sosok muslim yang terbaik, serta memberikan bimbingan dan dukungan moral kepada siswa. Selain itu, juga penting untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara psikososial dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan Emosi Siswa serta Perspektif Islam

Teori emosi oleh Richard Lazarus mengemukakan bahwa emosi terbentuk dari evaluasi individu terhadap suatu situasi atau peristiwa. Evaluasi tersebut meliputi penilaian terhadap apakah situasi atau peristiwa tersebut penting atau tidak, apakah situasi tersebut menyenangkan atau menyebalkan, dan apakah individu merasa mampu mengatasi situasi tersebut atau tidak.

Richard Lazarus adalah seorang psikolog yang terkenal dengan teori Appraisal atau penghakiman. Lazarus memandang emosi sebagai hasil dari penghakiman seseorang terhadap suatu situasi atau peristiwa yang sedang dialaminya. Menurut Lazarus, penilaian ini terdiri dari dua tahap, yaitu (Hude, 2006):

1. Evaluasi Utama

Pada tahap ini, seseorang menilai situasi atau peristiwa yang sedang terjadi untuk menentukan apakah situasi tersebut memiliki konsekuensi positif atau negatif bagi dirinya sendiri. Penilaian utama ini kemudian akan menentukan bagaimana seseorang akan menanggapi situasi tersebut.

2. Evaluasi Lanjutan

Pada tahap ini, seseorang menilai kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi situasi atau peristiwa yang sedang terjadi. Penilaian lanjutan ini kemudian akan mempengaruhi emosi dan respon yang muncul pada individu.

Dalam teorinya, Lazarus juga membagi emosi menjadi dua jenis, yaitu emosi positif dan negatif. Emosi positif terjadi ketika

individu mengalami kebahagiaan, kepuasan, atau kegembiraan, sedangkan emosi negatif terjadi ketika individu mengalami kesedihan, kelelahan, atau kemarahan.

Lazarus juga menekankan pentingnya peran individu dalam mengelola emosi mereka. Menurutnya, individu harus belajar mengatasi emosi negatif mereka dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi stres. Dalam mengelola emosi, Lazarus juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Tunggal, 2018).

Perspektif Islam memandang bahwa emosi adalah bagian dari kehidupan individu muslim. Islam melarang mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas, seperti rasa marah dan kesedihan yang berlebihan. Selain itu, Islam juga melarang untuk menunjukkan rasa syukur dan bersabar dalam menghadapi cobaan atau kesulitan.

Perkembangan emosi siswa dalam perspektif Islam adalah proses pembentukan kontrol diri dan kestabilan emosi dalam menghadapi situasi dan tantangan kehidupan. Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan emosi dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang mampu mengendalikan emosi dan menjaga keseimbangan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Nurjan, 2019).

Beberapa prinsip emosi dalam Islam yang penting untuk ditanamkan pada siswa antara lain (Masruroh, 2014):

1. Sabar dan tawakal. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup, serta mempercayakan segala urusan kepada Allah SWT.
2. Memaafkan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dalam berinteraksi dengan sesama, serta mengembangkan sikap toleransi dan pengampunan.
3. Syukur dan ikhlas. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dalam menyikapi kebahagiaan dan keberhasilan, serta membangun sikap bersyukur dan ikhlas dalam menerima segala nikmat dari Allah SWT.
4. Menghindari sifat sombong dan iri hati. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi yang dapat memicu sifat sombong dan iri hati, serta membentuk sikap rendah hati dan saling menghargai.
5. Menjaga kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri. Prinsip ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi yang dapat

memicu keraguan dan ketidakpercayaan diri, serta membentuk sikap percaya diri dan menghargai diri sendiri sebagai seorang muslim.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan emosi Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang nilai-nilai Islam yang dapat membentuk kestabilan emosi, memberikan contoh-contoh perilaku positif dari sosok muslim yang terbaik, serta memberikan bimbingan dan dukungan moral kepada siswa. Selain itu, juga penting untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara emosi dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Dampak Era Disruptif Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa

Era disrupsi atau inovasi teknologi yang cepat telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada perkembangan moral siswa sekolah dasar. Berikut beberapa dampak positif dan negatif dari era disrupsi terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar:

1. Meningkatkan akses pendidikan: Dalam era disruptif, akses ke berbagai sumber belajar menjadi lebih mudah dan luas. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka lebih cepat dan lebih baik.
2. Mendorong kreativitas: Dengan banyaknya inovasi teknologi yang hadir, siswa akan menghadapi tantangan untuk berpikir kreatif dalam mengatasi masalah dan menyelesaikan tugas. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan keterampilan kreativitas (Putri, 2018).
3. Meningkatkan partisipasi sosial: Era disrupsi juga memberikan akses mudah ke media sosial dan platform berbagi informasi yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berbagi pengetahuan dengan orang lain di seluruh dunia (Khotimah et al., 2022).

Selain dampak positif era disruptif juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral siswa di antaranya:

1. Menimbulkan ketergantungan pada teknologi: Ketergantungan pada teknologi dapat membuat siswa menjadi kurang peka terhadap dunia nyata dan kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2. Memperburuk masalah perilaku: Dalam era gangguan, siswa sering terpapar konten digital yang tidak pantas atau tidak sehat, seperti kekerasan atau pornografi. Hal ini dapat menentang masalah perilaku mereka.
3. Memperkuat individualisme: Teknologi seringkali mengarah pada keputusan diri atau individualisme yang lebih kuat, dan dapat menghalangi siswa untuk belajar bekerja sama dan memperkuat hubungan intrapersonal (Witarsa et al., 2018).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau dan membimbing siswa dalam penggunaan teknologi sehingga dampak positifnya dapat ditingkatkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan. Selain berdampak pada perkembangan moral era disruptif juga berpengaruh pada perkembangan psikososial siswa. Berikut beberapa dampak positif dari era disruptif terhadap perkembangan psikososial siswa:

1. Meningkatkan keterampilan sosial: Teknologi memungkinkan siswa untuk terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih terampil dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan interpersonal.
2. Meningkatkan kemandirian: Di era disruptif, akses ke informasi dan sumber daya belajar sangat mudah. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dan menjelajahi hal-hal baru secara mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Witarsa et al., 2018).
3. Meningkatkan kreativitas: Era disruptif juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kreativitas dan berpikir *out-of-the-box*.

Selain dampak positif ada juga dampak negatif terhadap perkembangan psikososial siswa diantaranya:

1. Menimbulkan ketergantungan pada teknologi: Ketergantungan pada teknologi dapat membuat siswa kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan orang lain secara langsung. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan kecanduan teknologi (Witarsa et al., 2018)
2. Meningkatkan risiko cyberbullying: Teknologi memungkinkan siswa untuk berisiko terhubung dengan orang lain dari seluruh dunia, namun juga dapat meningkatkan cyberbullying. Hal ini

dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa dan meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan stres.

3. Menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan keamanan: Teknologi memungkinkan siswa berbagi informasi dan data pribadi mereka, namun juga meningkatkan privasi dan keamanan. Hal ini dapat meningkatkan kecemasan dan ketakutan siswa tentang penggunaan data pribadi mereka (Fajriani et al., 2021).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau dan membimbing siswa dalam penggunaan teknologi, serta memberikan pendidikan tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab sehingga dampak positifnya dapat ditingkatkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Era disruptif disebut juga sebagai era digital, merujuk pada kurun waktu di mana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat dan signifikan telah mengubah cara orang berinteraksi, bekerja, belajar, dan berkomunikasi. Era disruptif ini dipicu oleh munculnya inovasi teknologi yang terus berkembang, seperti internet, komputer, *smartphone*, dan media sosial. Perkembangan moral dan psikososial siswa di era disruptif merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan oleh semua pihak terutama oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Secara umum, perkembangan moral dan psikososial siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal seperti lingkungan, agama, budaya, serta pengalaman individu.

Dalam perspektif Islam, perkembangan moral dan psikososial siswa juga dipengaruhi oleh konsep akhlak dan adab yang diatur dalam ajaran Islam. Konsep akhlak dan adab dalam Islam meliputi perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran agama seperti kesabaran, toleransi, kasih sayang, dan kerendahan hati. Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berprinsip. Untuk memperkuat perkembangan moral dan psikososial siswa, penting bagi keluarga, guru, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, juga penting untuk memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada serta bagaimana siswa mampu memadukan ajaran Islam dengan realitas lingkungan sekitar.

Dalam penelitian dan kajian teori perkembangan moral dan psikososial siswa serta perspektif Islam, penting untuk mempertimbangkan interaksi antara faktor internal dan eksternal yang

mempengaruhi perkembangan siswa. Dalam hal ini, peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa juga harus diperhatikan.

Perkembangan moral dan psikososial siswa merupakan hal yang penting dan kompleks, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama dan sinergi antara keluarga, guru, dan masyarakat untuk memperkuat perkembangan moral dan psikososial siswa serta mengintegrasikan ajaran Islam dalam pengembangan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berprinsip. Penelitian tentang perkembangan moral dan psikososial siswa serta perspektif Islam masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, penelitian dapat dilakukan pada kelompok siswa yang lebih spesifik, seperti siswa dengan kebutuhan khusus atau siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada pengembangan program pendidikan yang berbasis perspektif Islam untuk meningkatkan perkembangan moral dan psikososial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131–1146.
- Andini, R. D. (2021). Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 11(1), 58–72.
- Atiah, N. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Baltacı, A. (2017). Nitel veri analizinde Miles-Huberman modeli. *Ahi Evran Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 3(1), 1–14.
- Durasa, H. (2023). Peran Filsafat Moral dalam Memanusiakan Manusia dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Emiliza, T. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Iain Bengkulu.
- Ernawanto, Y., & Wulandari, M. D. (2021). Perkembangan Moral Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Wonogiri Berdasarkan Teori Kohlberg. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 23–32.
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., & Sulaeman, M. (2021). Cyberspace:

- Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja (Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 23(1), 63–78.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Feri, M. (2022). THE ROLE OF PARENTS IN THE MORAL EDUCATION OF CHILDREN OF. *POTENSIA Jurnal Kependidikan Islam*.
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1, 1–14.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). *Revolusi industri 4.0 di tengah society 5.0: sebuah integrasi ruang, terobosan teknologi, dan transformasi kehidupan di era disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Khotimah, K., Maemonah, M., & Rahmi, Y. N. (2022). Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 191–202.
- Kuswandi, I. (2020). TAHAPAN PENGEMBANGAN MORAL: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg Dan Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 158–173.
- Maree, J. G. (2021). The psychosocial development theory of Erik Erikson: critical overview. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1107–1121.
- Marhamah, M., & Fauzi, F. (2021). Jurnalisme Di Era Digital. *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 1(1), 16–37.
- Masrurroh, A. (2014). Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61–87.

- Nurhabibah, N., Habibi, M., Nursalim, N., & Risnawati, R. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Let's Read dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 155–162.
- Nurjan, S. (2019). *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*. Penerbit Titah Surga.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Salimullah, A. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Syair Lagu Permainan Anak Daerah Madura*. Universitas Islam Malang.
- Samsanovich, A. (2021). *Theory and diversity: A descriptive study of Erikson's psychosocial development stages*.
- Sukatin, S., & Saputra, M. Z. (2023). Teknologi Dan Moral Seorang Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(7), 757–764.
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.
- Tunggal, M. P. O. T. (2018). *Kecerdasan Emosi dan Strategi Penyelesaian*.
- Witarsa, R., Hadi, R. S. M., Nurhananik, N., & Haerani, N. R. (2018). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 9–20.